

# MANAJEMEN PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (STUDI KASUS SMA NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO)

<sup>1</sup> Lukman Hakim. A.I

<sup>1</sup>Universitas Nurul Jadid Paiton Prbolinggo

## Abstrak

Artikel ini, membahas tentang Manajemen Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Berbasis Pesantren dan bagaimana mengintegrasikannya dengan pendidikan pesantren yang identik dengan pengembangan dan pendalaman ilmu agama. Hal ini dilatar belakangi adanya berbagai masalah terkait dengan pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah berbasis pesantren berpotensi bisa mengganggu aktivitas pendidikan pesantren. Sebab, belajar bahasa seperti mandarin membutuhkan konsentrasi penuh. Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif*. Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, *pertama*, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian, *kedua*, karena diasumsikan di lapangan terdapat *value system* dan *double reality* yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai *key instrument* guna mendesain penelitian secara berulang-ulang (*emergent, evolving, develving*). Kemudian seluruh data yang diperoleh baik data primer yakni hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Siswa dianalisa dengan menggunakan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian bahwa manajemen pembelajaran Bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, ialah menggunakan manajemen integratif. Artinya, manajemen pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid diintegrasikan dengan program pondok pesantren seperti; pengasramaan siswa program bahasa Mandarin, menggunakan pendekatan kegiatan ekstrakurikuler, mendatangkan native speaker dan fasilitas pendukung, penyediaan perpustakaan bahasa Mandarin, membentuk MGMP Guru Mandarin, menjalin relasi dengan Lembaga-lembaga Bahasa Mandarin, dan melayani dan Menyediakan Pelatih bahasa mandarin bagi sekolah luar Nurul Jadid.

## Kata kunci

Manajemen, Pembelajaran, Bahasa Mandarin, dan Sekolah Berbasis Pesantren

### 1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Mandarin merupakan salah satu mata pelajaran peminatan bagi peserta didik SMA Nurul Jadid. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin ini didasarkan pada Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam permendikbud tersebut disampaikan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Pengembangan bahasa Mandari di SMA Nurul Jadid sangat berhasil. Meski

SMA Nurul Jadid adalah sekolah berbasis Pesantren, akan tetapi ia cukup sukses dalam mengembangkan Bahasa Mandarin. Hal ini dibuktikan dengan beberapa prestasi siswa SMA Nurul Jadid dalam berbagai olimpiade Bahasa Mandarin. Bahkan, setiap tahun siswa SMA Nurul Jadid banyak yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi di Tiongkok dan China.

Keberhasilan SMA Nurul Jadid dalam mengembangkan Bahasa Mandarin tersebut diakui oleh Konsulat Jendral China untuk Surabaya, Wang Huagen. Baginya, penguasaan Bahasa Mandarin siswa-siswi SMA Nurul Jadid sangat menakjubkan, bahkan memberikan apresiasi khusus untuk

hasil yang dicapai siswa-siswi sekolah ini. Lebih-lebih, bahasa Mandarin mereka, dipelajari di lingkungan yang sama sekali berada jauh dari lingkungan Tionghoa.

Bagi dia, keaktifan dan kelincahan dalam belajar bahasa Mandarin ditunjukkan oleh siswi-siswi SMA Nurul Jadid. Dibandingkan dengan siswa, siswi jauh lebih berani berbicara dengan bahasa ini. Sekalipun mereka mengungkapkan kesulitan dalam penulisan aksara bahasa Mandarin, tetapi mereka tetap berpegang teguh pada prinsip “bahasa Mandarin tidaklah sulit” yang--kata mereka--memang prinsip yang keluar dari hati. Keaktifan siswi-siswi semakin tampak saat rombongan dari BKPPM tiba di sekolah.

Dalam teori manajemen pembelajaran pendidikan Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting diantaranya<sup>1</sup>; Prinsip Pembagian Kerja, Prinsip wewenang dan tanggung jawab, Prinsip Tertip dan Disiplin, Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan, dan Prinsip Keadilan dan Kejujuran.

Karena itu, kesuksesan pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid tidak lepas dari manajemen pembelajaran yang digunakan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Kemudian, Guru memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlihat langsung dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam konteks di SMA Nurul Jadid, peran serta guru bantu bahasa Mandarin dari China, Mr. Lin Bo cukup membantu dalam penguasaan terhadap bahasa Mandarin bagi siswa-siswinya.

Fenomena pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid ini cukup unik dan efektif. Dimana seorang disatu sisi dituntut untuk mendalami ilmu agama, pada sisi yang lain juga dituntut untuk belajar bahasa Mandarin. Berada di lingkungan yang jauh dari lingkungan Tionghoa serta terbatasnya guru dan bahan ajar, tidak menjadi alasan bagi siswa-siswi SMA Nurul Jadid untuk tetap dapat mendalami bahasa Mandarin. Dapat mencetak siswa-siswi program Bahasa yang berjumlah lebih dari 220 orang yang mempunyai bahasa Mandarin handal dalam kurun waktu 1-2 tahun dengan hanya mengandalkan satu guru bantu bahasa Mandarin dari China dan satu guru bahasa Mandarin lokal, menjadi kelebihan tersendiri bagi sekolah ini.

<sup>1</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), hlm 21

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang menurut Arifin,<sup>2</sup> dilandasi oleh filsafat fenomenologi untuk mengungkap data-data diskriptif dari para informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan mengenai fokus peneliti. Digunakannya pendekatan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, pertama, karena penelitian ini berusaha mengungkap secara mendalam makna dari fenomena sosial dan pola nilai yang terjadi secara dinamis dan alami pada latar penelitian, kedua, karena diasumsikan di lapangan terdapat value system dan double reality yang interaksinya sulit diduga, maka pola tersebut tidak mungkin dibakukan terlebih dahulu sehingga tak terelakkan kehadiran peneliti sebagai key instrument guna mendesain penelitian secara berulang-ulang (emergent, evolving, deleveling).<sup>3</sup>

Sementara jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reserach) dengan studi kasus (case study). Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian yang berupaya melakukan eksplorasi terhadap suatu latar (a detailed examination of one setting), atau satu peristiwa tertentu (one particular event), atau satu subjek (one single subject) atau satu tempat penyimpanan dokumen (one single depository of document) dengan cara menginvestigasi secara eksploratif, deskriptif dan utuh (wholeness)

fenomena sementara dalam konteks kehidupan nyata (real live context).<sup>4</sup>

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengetian Manajemen Pembelajaran

Istilah manajemen, berasal dari bahasa latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Keduanya kemudian digabung menjadi *managere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dengan kata benda *management* yang artinya pengelolaan<sup>5</sup>. Kemudian, makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama.

Selain itu, manajemen seringkali diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik<sup>6</sup>.

Menurut Hersey dan Blanchard, manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran organisasi melalui kepemimpinan. Menurut Stoner, manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan<sup>7</sup>.

<sup>2</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Sosial Keagamaan* (Surabaya: Kalimasada Press, 1996), hlm 4.

<sup>3</sup> Arifin, *Penelitian Kualitatif*, Hlm 15.

<sup>4</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Sosial Keagamaan* (Surabaya: Kalimasada Press, 1996), Hlm 4.

<sup>5</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

<sup>6</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h.1

<sup>7</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 86.

Kemudian, Ricky W. Griffin mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktifitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien<sup>8</sup>.

Menurut Terry yang dikutip Syafaruddin, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula<sup>9</sup>.

Sedangkan Miftah Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”<sup>10</sup>. Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”<sup>11</sup>.<sup>12</sup>Terlebih utama lagi dalam bidang pendidikan yang menuntut para manajer untuk benar-benar menyusun sebuah rencana dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Sebab, bila salah dalam penyusunan rencana akan berdampak negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Alquran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan

baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*)<sup>13</sup>.

## 2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan ditentukan berdasarkan penataan dan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi seperti kekuatan dan kelemahan, peluang dan ancaman. Pencapaian suatu tujuan yang tinggi ada kaitannya dengan kepuasan individu maupun kelompok. Dilakukan manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktivitas, berkualitas, efektif, dan efisien. Produktivitas adalah perbandingan terbaik antara hasil yang diperoleh dengan jumlah besar yang dipergunakan. Kajian terhadap produktivitas secara komprehensif adalah keluaran yang banyak dan bermutu dan tiap-tiap fungsi atau peranan penyelenggaraan pendidikan. Kualitas, menunjukkan pada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenalkan kepada barang (products) dan/atau jasa (services)

<sup>8</sup> Ricky W. Griffin, *Manajemen*, alih bahasa Gina Gania; editor Wisnu Candra Kristiaji (Jakarta : Erlangga, 2004), hlm 7

<sup>9</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 156

<sup>10</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm 8

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), hlm 13.

<sup>12</sup> Kata *Yudabbiru* terdapat dalam *alquran*, antara lain dalam surat: Yunus ayat 1, Surat Ar-Ra’du ayat 2 dan Surat As-Sajadah ayat 5.

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *ibid*, hlm 3

tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan/atau kinerjanya<sup>14</sup>.

Pelayanan tersebut tentunya harus seimbang dengan kebutuhan dan harapan pelanggan. Efektivitas, merupakan ukuran keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya, atau berusaha melalui aktivitas tertentu baik secara fisik maupun non fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan efisiensi dalam pembelajaran adalah pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dengan penggunaan sumber daya seminimal mungkin, dari waktu, biaya, tenaga dan sarana.

### 3. Unsur-Unsur Manajemen Pembelajaran

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdiri dari 6 (enam) yang dikenal dengan the six MS, yaitu *Men, Money, Materials, Teachers, Methods and Students*<sup>15</sup>. Diantara seluruh unsur tersebut, men (manusia) adalah unsur yang paling penting di dalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah dipakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau

yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting adalah<sup>16</sup>:

- a. Prinsip Pembagian Kerja
- b. Prinsip wewenang dan tanggung jawab,
- c. Prinsip Tertip dan Disiplin,
- d. Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan,
- e. Prinsip Keadilan dan Kejujuran.

Sekarang belum ada kesempatan baik diantara para praktisi maupun para teoritis mengenai apa saja yang menjadi fungsi-fungsi atau tugas-tugas manajemen. Untuk pembahasan konsep paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang dikutip Syafaruddin<sup>17</sup> bahwa fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.

- a. **Perencanaan (*Planning*)**. Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
- b. **Pengorganisasian (*organizing*)**. Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi

<sup>14</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 89.

<sup>15</sup> Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm 16.

<sup>16</sup> Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), hlm 21.

<sup>17</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm 160

dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

- c. **Pergerakan (*Actuating*)**. Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.
- d. **Mengevaluasi**. Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.
- e. **Pengawasan (*controlling*)**. Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

#### 4. Konsep Sekolah Berbasis Pesantren

Secara kosnseptual, sekolah berbasis Pesantren merupakan pendidikan yang diterapkan oleh Kementerian Agama bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka menumbuhkan generasi bangsa yang handal dalam bidang intelektual dan spiritual, guna mempertahankan dan mengembangkan budaya yang telah ada. Sekolah Berbasis Pesantren sudah mulai dikembangkan oleh beberapa Yayasan dan Lembaga Islam dalam rangka menumbuhkan peserta didik yang selain cakap dalam ilmu pengetahuan umum juga mempunyai perilaku yang sopan dan bersahaja. Dengan konsep dan sistem pendidikan berbasis pesantren dengan mengedepankan karakter dan kepribadian luhur bagi setiap peserta didik diharapkan mampu memberikan sebuah model baru pendidikan yang akan memberikan warna tersendiri di kehidupan bermasyarakat.

Karakteristik Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren di Sekolah dapat dipahami dengan menerapkan teori konsep POAC yakni *Planing, Organizing, Actuating dan Controlling* yang dikemukakan oleh George R. Terry seperti yang dikutip oleh<sup>18</sup>, bahwa Sekolah Berbasis Pesantren di sini dipahami sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan dalam sekolah tersebut. Hal ini lebih dominan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengelolaan dan penerapan sekolah berbasis pesantren.

Kemudian secara historis, Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) secara nasional mulai dideklarasikan tahun 2008 silam dengan jumlah anggota 25 SBP dan pada akhir tahun 2015 tercatat berkembang menjadi 302 SBP<sup>19</sup>. Dilihat dari prestasi akademik peserta didik

<sup>18</sup> Pawit M. Yusuf 2010).

<sup>19</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah,

Direktorat Pembinaan SMP, *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren* (Jakarta: KEMENDIKDASMEN, 2016), hlm 4.

sekolah anggota SBP mengalami kenaikan nilai Ujian Nasional sesuai standar dengan angka kelulusan 100%<sup>20</sup>. Peserta didik lulusan SBP 100% dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan keinginannya<sup>21</sup>. Berdasarkan perolehan akreditasi terjadi peningkatan hingga saat ini SBP yang memperoleh akreditasi A sebanyak 30%, terakreditasi B sebanyak 60%, terakreditasi C sebanyak 10%<sup>22</sup>.

Program ini diselenggarakan Direktorat Pembinaan SMP Ditjen Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI, yang bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Ditjen Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, *Center for Research and Development in Education* (CERDEV) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan peningkatan jumlah sekolah yang menerapkan model Sekolah Berbasis Pesantren, terdapat perubahan sosial yang linier.

Karena itulah, sekolah berbasis pesantren pada hakikatnya merupakan proses pengintegrasian kebenaran nash (Al-Quran dan Hadits) dengan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) melalui pengembangan tiga dimensi pendidikan unggul. Pemilikan landasan moralitas keagamaan yang kuat, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki dan menguasai bentuk-bentuk keterampilan-keterampilan bekerja yang akan menunjang kehidupannya setelah selesai mengikuti pendidikan<sup>23</sup>. Perubahan sosial sehingga terbentuk model sekolah berbasis pesantren ini disebabkan karena adanya komunikasi antara pihak atau lembaga yakni Kementerian Pendidikan Nasional,

Kementerian Agama, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Pesantren, Sekolah, dan pesantren terkait.

Pesantren yang menyelenggarakan Sekolah Berbasis Pesantren telah melakukan perubahan karena kebutuhan pesantren untuk menanggapi arus globalisasi, yang berawal dari penghayatan dan pemahaman keagamaan kiai, kemudian diaktualisasikan sebagai amal saleh<sup>24</sup>. Dinamika pesantren semakin adaptif dengan perkembangan zaman dengan menyelenggarakan sekolah berbasis pesantren, menjadikan pesantren memiliki peluang sebagai lembaga pendidikan Islam yang akan menciptakan manusia seutuhnya, dan membentuk masyarakat madani yang bercirikan masyarakat religius, demokratis, egalitarian, toleran, berkeadilan, dan berilmu<sup>25</sup>.

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan system persekolahan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren yang menitikberatkan pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 7

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm 8

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm 9

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm 14

<sup>24</sup> Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm 198.

<sup>25</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm 36.

perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmuwan yang agamawan.

Sekolah berbasis pesantren memadukan sistem pendidikan di sekolah formal dan di pondok pesantren, ini dikembangkan setelah melihat dan mengamati secara seksama mutu pendidikan yang dilahirkan oleh masing-masing sistem. Di lembaga pendidikan formal, termasuk di sekolah menengah pertama, pendidikan karakter telah menjadi bagian dalam struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan saat ini dilanjutkan dengan kurikulum 2013. Pelajaran agama di sekolah umum porsi waktunya sedikit (hanya 3 jam pelajaran per minggu), maka dengan konsep terpadu pembelajaran agama dapat berlangsung lebih lama dan praktiknya lebih nyata. Begitu pun dengan pondok pesantren, jika sebelumnya mata pelajaran umum waktunya belum memadai, sekarang porsi waktunya tersedia lebih cukup. Kini kedua disiplin keilmuan itu dapat berjalan sejajar dan sama-sama kuat.

Pendidikan karakter yang diajarkan di pondok pesantren lebih terfokus untuk menanamkan jiwa religius, akhlakul hasanah, disiplin, kesederhanaan, menghormati orang yang lebih tua, dan memberikan pemahaman tentang makna hidup. Hasil yang diharapkan, para santri yang belajar di pondok pesantren diharapkan mempunyai karakter keagamaan yang kuat, mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran agama dengan baik, patuh kepada orang yang patut dihormati, memiliki akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mampu memaknai tentang kehidupan berdasarkan Alquran dan Hadits. Keunggulan yang terdapat pada masing-masing lembaga pendidikan itu

akan semakin bermakna apabila keduanya diintegrasikan ke dalam satu model satuan pendidikan yang dikelola secara terpadu atau yang kemudian dikenal sebagai model Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

Integrasi tersebut menjadi perangkat yang berharga bagi peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) yang punya kecerdasan dan wawasan umum sekaligus memiliki kekuatan rohani yang tangguh. Jika di pondok pesantren diajarkan dan kental dengan aspek kemandirian, moralitas, daya juang, dan kekuatan ibadah, maka SMP diajarkan pengetahuan umum seperti sains, budaya, sastra, serta teknologi dengan kurikulumnya yang terstruktur serta SDM yang tersedia lebih lengkap. Proses integrasi diharapkan agar peserta didik ke depan mampu menjadi pribadi yang handal, memiliki kecerdasan intelektual, sekaligus punya karakter dengan kekuatan spiritual dan sosial.

Selain itu, Sekolah Berbasis Pesantren terdapat integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran dan manajemen sekolah. Dalam konsep Sekolah Berbasis Pesantren terdapat konsep integrasi kultur pesantren ke dalam mata pelajaran, namun dalam hal ini dipilih kultur mana saja yang bisa diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada, disesuaikan dengan materi pelajaran. Kultur pesantren ini terdiri dari Pendalaman Ilmu-ilmu Agama, Mondok, Kepatuhan, Keteladanan, Kesalehan, Kemandirian, Kedisiplinan, Kesederhanaan, Toleransi, Qana'ah, Rendah Hati, Ketabahan, Kesetiakawanan/Tolong Menolong, Ketulusan, Istiqomah, Kemasyarakatan, Kebersihan<sup>26</sup>.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah, dalam Sekolah Berbasis Pesantren dimaksudkan sebagai ikhtiar dalam proses memadukan manajemen sekolah

<sup>26</sup> Wahdi Sayuti dan Fauzan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm 23–27.

dengan nilai-nilai ajaran agama, kultur kepesantrenan serta kebijakan pendidikan nasional yang diaktualisasikan dalam setiap tindakan pengelolaan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Kultur kepesantrenan dalam konteks manajemen sekolah dengan demikian tidak dimaksudkan sebagai tindakan pengelolaan sekolah yang bersifat tersendiri atau mandiri pada sekolah tetapi terinternalisasi dalam setiap layanan jasa pendidikan, baik dari tahapan perencanaan hingga monitoring dan evaluasi pendidikan di lingkungan sekolah pesantren<sup>27</sup>.

Pengembangan kultur kepesantrenan dalam manajemen sekolah tidak jauh berbeda dengan semangat pembentukan karakter peserta didik sebagaimana kebijakan pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional pada saat ini. Integrasi dimaksud diupayakan agar setiap pengelola layanan jasa pendidikan pada sekolah di lingkungan pondok pesantren juga memiliki karakter dan budaya pesantren dalam setiap tindakan manajemen yang dilakukannya. Selain dapat menjadi cermin atau tauladan bagi peserta didik adalah juga menjadikan budaya pesantren sebagai ruh atau jiwa yang melekat pada setiap tindakan pengelolaan sekolah.

Manajemen sekolah berbasis pondok pesantren pada hakikatnya dimaksudkan sebagai upaya pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah dan pondok pesantren guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien, berdasarkan acuan standar pendidikan nasional sekaligus mencerminkan kultur kepesantrenan yang menjadi kekhasan sekolah bersangkutan. Penting ditegaskan bahwa kultur kepesantrenan bukan menjadi *subject matter* tersendiri atau menjadi materi atau kegiatan tersendiri dalam proses layanan

pendidikan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh pada segenap aktivitas manajemen sekolah, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pendidikan hingga pengawasan dan perbaikan mutu pendidikan sekolah.

Sekolah Berbasis Pesantren Sebagai model pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan dalam sekolah umum, dalam hal ini kurikulum 2013, yang mengintegrasikan kompetensi sosial dan kompetensi spiritual, serta kompetensi afektif dan kompetensi psikomotorik. Selain itu sesuai dengan program pemerintah mengenai revolusi mental, sehingga melalui Sekolah Berbasis Pesantren dapat menghasilkan sumber daya yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang baik. Perubahan sosial ini tentu ada aktor atau pihak yang menghendaki perubahan di antaranya adalah Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan Nasional, *Centre for Educational Development* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Orang tua yang menghendaki anaknya memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik, sekolah dan pesantren itu sendiri. Berdasarkan pada jumlah sekolah berbasis pesantren yang meningkat, siswa yang berprestasi dilihat dari tingginya Ujian Nasional, melanjutkan jenjang pendidikan ke lembaga yang berkualitas.

### 5. Manajemen Pembelajaran Bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid

SMA Nurul Jadid, merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang mengajarkan kurikulum Bahasa Mandarin sebagai salah satu program unggulannya. SMA Nurul Jadid sangat menjunjung tinggi bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin bahkan dijadikan sebagai pelajaran wajib di sekolah ini. Semenjak dibukanya program pembelajaran bahasa Mandarin pada

<sup>27</sup> Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah

dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hlm 33–34.

tahun 2004 yang lalu, jam KBM bahasa ini menduduki 70% dibanding jam KBM bahasa asing lainnya (bahasa Inggris dan bahasa Arab). Sampai saat ini, telah dibuka 8 kelas khusus untuk mempelajari bahasa Mandarin dengan jumlah peminat lebih dari 220 orang. Mereka dididik langsung oleh guru bantu bahasa Mandarin yang didatangkan dari China.

Bahasa Mandarin merupakan salah satu mata pelajaran peminatan bagi peserta didik SMA di Indonesia. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Mandarin diatur dalam Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam permendikbud tersebut disampaikan bahwa pembelajaran hendaknya dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik.

Program bahasa mandarin di SMA Nurul Jadid ini dinyatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini tidak lepas dari manajemen pengembangan bahasa Mandarin yang digunakan di SMA Nurul Jadid. Pengembangan bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid menggunakan manajemen interal, artinya manajemennya sepaket dengan program Induknya yakni Pondok pesantren Nurul Jadid.

Karena itu langkah langkah strategis yang telah dilakukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bahasa mandarin di SMA Nurul Jadid adalah sebagai berikut:

**a. Pengasramaan Siswa Program Unggulan Bahasa**

Menurut bapak Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, untuk mengefektifkan proses pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid adalah dengan cara mengasramakan siswa program bahasa Mandarin.

“Beberapa program dalam rangka mendukung peningkatan ini adalah saya menghidupkan kegiatan pengembangan pendidikan di asrama, pembiasaan lah di asrama. Pertama kita mengasramakan anak-anak yang mempunyai potensi dan keinginan ke bahasa, kemudian di asrama sendiri juga ada kegiatan-kegiatan pendukung untuk lebih semangat belajar. Misalkan dilakukan regulasi, aturan, dimana seseorang yang tidak makek bahasa asing, bahasa mandarin, ada sanksi. Disamping assesoris-asesoris di asrama, baik kata-kata maupun assesoris yang lain-lain itu kita lakukan menggunakan bahasa asing, sehingga nuansa untuk mendorong secara psikologis dia terdorong untuk semangat belajar itu muncul”<sup>28</sup>.

Jadi, titik tekannya adalah pengasramaan, agar program pesantren dengan SMA Nurul Jadid sama-sama jalan. Pengasramaan ini pula sebagai upaya peningkatan mutu bahasa mandarin di sekolahnya, dimana dalam pengasramaan tersebut siswa siswi merasakan pola pembiasaan dalam menggunakan bahasa mandarin. Yang pada mulanya mereka belum mengetahui sama sekali apa itu bahasa mandarin, kemudian dari pembiasaan di asrama tersebut siswa bisa mulai belajar memahami, berbicara, dan mengaplikasikannya tidak hanya dalam percakapan namun juga dalam karya tulis.

Selaras dengan pendapat bapak Muhammad Qodir, Guru dan Koordinator Program Bahasa di SMA Nurul Jadid, bahwa pengasramaan siswa-siswi bahasa Mandarin ini upaya pembiasaan, agar mereka terbiasa berkomunikasi dengan teman-temannya melalui bahasa Mandarin.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 5 Oktober 2019

“Yang membedakan kita dengan sekolah-sekolah luar yang notabenehnya juga mempelajari bahasa mandarin adalah di sentral asramanya. Jadi asrama itu satu, gak boleh terpisah. Dan selain itu, mereka dalam asrama juga mempunyai program untuk peningkatan mutu bahasa, khususnya yang mereka senangi itu bahasa mandarin karena mereka punya kebanggaan tersendiri ketika mereka bisa, tidak semua orang bisa, gurunya pun tidak semua bisa. Sehingga ini yang membuat mereka merasa lebih ingin tahu, ingin meningkatkan dan juga ingin memahami. Jadi mereka komunikasi setiap saat”<sup>29</sup>.

Pengasramaan siswa program bahasa mandarin ini menjadi sebuah upaya tersendiri bagi SMA Nurul Jadid dalam pengembangan kebahasaan siswa. Dimana setiap berbicara mereka wajib menggunakan bahasa mandarin, pajangan aksesoris-aksesoris di dinding juga ditulis menggunakan bahasa mandarin dengan tujuan membangun nuansa mandarin secara psikologis bagi siswa. Juga ketika ada pelanggaran dalam kebahasaan mereka mendapatkan *punishment* sebagai pembentukan efek jera bagi siswa. Lingkungan seperti inilah yang salah satunya menjadi faktor yang mendukung siswa agar semangat mempelajari bahasa asing.

#### **b. Kegiatan ekstrakurikuler**

Langkah strategis selanjutnya yang telah kepala sekolah lakukan dalam peningkatan mutu bahasa mandarin di SMA Nurul Jadid ini adalah dengan menggerakkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Bapak Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton

Probolinggo kegiatan ekstrakurikuler juga cukup efektif dalam menunjang pengembangan kebahasaan siswa.

“Kemudian ada kegiatan-kegiatan ekstra yang mendukung kegiatan bahasa asing. Misalkan kita beri anak-anak kegiatan ekstra itu adalah berpidato bahasa Mandarin, berpuisi bahasa asing, tulis menulis bahasa asing, kemudian membuat mading juga berbahasa asing (mandarin), bahkan dalam hal ini kita ajak anak-anak untuk menulis di Koran dengan bahasa mandarin dan kita kerja sama dengan lembaga luar yang semacam mengoreksi sebelum masuk di percetakan.”<sup>30</sup>

Kegiatan ekstra baik di sekolah maupun di asrama tersebut menumbuhkan keberanian siswa untuk belajar tampil di depan umum. Kegiatan ekstra kurikuler ini tidak hanya berupa penampilan berpidato, telling story, dan karya ilmiah dalam bahasa mandarin, juga terdapat kegiatan ekstra pendalaman teori setiap harinya di sore hari. Menurut Bapak Muhammad Qodir yang membedakan program pengembangan bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid dengan sekolah lain adalah sentral bahasanya. Sehingga sangat efektif bagi siswa-siswa.

“Yang membedakan kita dengan sekolah-sekolah luar yang notabenehnya juga mempelajari bahasa mandarin adalah di sentral asramanya. Dan juga mungkin bisa terlihat di pembelajaran sore harinya. Mungkin kalau di sekolah luar jam 2 selesai mereka pulang, tapi

<sup>29</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 5 Oktober 2019

kalau kita ada pendalaman tiga bahasa itu.”<sup>31</sup>

Kegiatan pendalaman ini di asuh langsung oleh guru-guru alumni program bahasa baik yang telah menyelesaikan studinya di China, maupun yang melanjutkan studi di dalam negeri, hal ini memberikan wawasan yang lebih luas bagi siswa. Siswa bisa mempelajari langsung pengalaman yang telah didapatkan gurunya selama menjalani studi di China<sup>32</sup>.

### c. Mendatangkan Native Speaker dan Fasilitas Pendukung

Kemudian langkah selanjutnya yang telah dilaksanakan dalam upaya peningkatan mutu bahasa mandarin ini adalah dengan mendatangkan guru bantu langsung dari China, sehingga mempermudah pembelajaran juga membenarkan kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pembelajaran bahasa mandarin di SMA Nurul Jadid ini. Hal itu dipaparkan oleh bapak Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo sebagai berikut:

“Di sekolah saya mendatangkan native speaker untuk memantau tentang cara dia berbicara kemudian kefasihan dia berbicara maupun logatnya. Karena bahasa mandarin dia butuh kebenaran logatnya. Kita yang bisa (memahami) bahwa itu benar apa tidak ya itu harus guru asing (native speaker). Makanya itu kita adakan, disamping itu sarana pendukungnya juga kita siapkan.”<sup>33</sup>

Keberadaan guru bantu bahasa mandarin dari China tersebut sepertinya sangat membantu

bagi siswa, sehingga menjadikan siswa termotivasi untuk mengetahui dan memahami bahasa mandarin agar bisa berkomunikasi dengan baik. Sepertihalnya pemaparan Emilia Afrida sebagai berikut:

“Kalau ngajar juga guru kita yang dari China ini kan gak ngerti sama sekali bahasa Indonesia, bahasa inggris juga gak terlalu bagus. Jadinya full bahasa mandarin, mau nggak mau ya kita selalu menggunakan bahasa mandarin.”<sup>34</sup>

Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru bantu bahasa mandarin, menjadikan siswa lebih bersemangat dalam mempelajari kosa kata mandarin secara mendalam. Hal ini dapat dilihat pada proses belajar mengajar di sekolah, siswa dengan mudah berkomunikasi dengan guru bantu mandarin dari China<sup>35</sup>.

### d. Perpustakaan Mandarin

Langkah selanjutnya dari kepala sekolah adalah menyediakan perpustakaan mandarin. Sesuai pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah jendela ilmu, SMA Nurul Jadid telah memiliki perpustakaan khusus mandarin yang diberi nama Perpustakaan Cheng Hoo.

“Kami buat perpustakaan mandarin, ini berawal dari bantuan konjen china kepada kami tentang pemberian perpustakaan, perpustakaan Cheng Hoo namanya, yaitu perpustakaan khusus untuk bahasa mandarin. Sementara ini kita kumpulkan dengan perpustakaan umum, tapi ada satu tempat yaitu perpustakaan khusus mandarin”<sup>36</sup>

<sup>31</sup> Wawancara dengan bapak Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>32</sup> *Observasi di Gedung program unggulan bahasa SMA Nurul Jadid (SMA Nurul Jadid, 15 Juli 2019).*

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 5 Oktober 2019

<sup>34</sup> Wawancara dengan Siswa Program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 28 Agustus 2019

<sup>35</sup> Observasi di Kelas XI program unggulan bahasa SMA Nurul Jadid (SMA Nurul Jadid, 15 Juli 2019).

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 28 Agustus 2019

Keberadaan perpustakaan khusus mandarin ini memberikan banyak manfaat bagi siswa maupun guru. Perpustakaan tidak hanya digunakan sebagai tempat membaca buku dan menambah wawasan, namun juga sebagai tempat berdiskusi. Siswa juga menggunakan perpustakaan sebagai tempat mendapatkan referensi dalam membuat karya ilmiah, perlombaan dan tugas<sup>37</sup>.

#### e. MGMP Guru Mandarin

Langkah selanjutnya adalah membuat MGMP guru mandarin. Menurut Dr. KH. Hefniy, M.Pd., “untuk mendukung itu SMA Nurul Jadid juga membuat MGMP guru mandarin, yang salah satunya kita tekankan untuk bisa membuat kurikulum dan buku ajar sendiri. Alhamdulillah, alumni-alumni anak-anak mandarin kita gunakan”. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) ini memberikan banyak manfaat bagi guru dalam mengelola proses pembelajaran dan juga terutama hasilnya bagi siswa. Dalam suatu wawancara bapak Muhammad Qodir mengatakan:

“Untuk kebahasaan kita punya kurikulum tersendiri, beberapa tahun kemaren kita masih menggunakan buku yang masih ada, tahun ini kita kombinasi dari buku dan guru-guru kita sendiri, dan tahun ini harusnya guru-guru sudah bisa membuat sendiri sesuai dengan kemampuan siswa dan kebutuhan siswa di sekolah. Karena beberapa pelajaran sudah menggunakan buku yang dikarang sendiri oleh guru-guru.”<sup>38</sup>

#### f. Menjalinkan relasi dengan Lembaga-lembaga Bahasa Mandarin

Dalam upaya peningkatan kemampuan bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid, bapak kepala sekolah tidak hanya mengelola hal-hal yang berada di dalam sekolah saja, namun juga beliau mencari peluang di luar sekolah, dengan menjalin relasi bersama lembaga-lembaga bahasa tionghoa di beberapa tempat. Sebagaimana penuturan beliau berikut:

“Di luar kami membuka kerjasama dengan pihak-pihak yang mendukung, misalkan kami kerjasama dengan LKPBT (Lembaga Koordinasi Bahasa Tionghoa) di surabaya jawa timur, disamping mengontrol kemampuan anak juga menyambungkan untuk anak-anak mendapatkan beasiswa. Kemudian juga ada SIIBT ada sekolah-sekolah mandarin atau sekolah tiga bahasa yang diberlakukan di beberapa daerah”<sup>39</sup>

Berikut juga tambahan dari bapak M. Jupriyadi selaku guru program bahasa, sekaligus alumni yang telah menyelesaikan studi S1 nya di China:

“Sekolah ini, untuk yang terbaru mengadakan kerjasama dengan UM, Malang. Selain itu juga ada kerjasama dengan LKPBT, yang menjadi jembatan bagi siswa sini untuk mendapatkan beasiswa ke China. Juga SIBT.”<sup>40</sup>

Selaras dengan penuturan bapak Idris, Guru program bahasa yang juga telah menyelesaikan studinya di China sebagai berikut:

<sup>37</sup> Observasi di Perpustakaan SMA Nurul Jadid (SMA Nurul Jadid, 15 Juli 2019)

<sup>38</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 28 Agustus 2019

<sup>39</sup> Wawancara dengan Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 5 Oktober 2019

<sup>40</sup> Wawancara dengan bapak M. Jupriyadi selaku guru program bahasa, sekaligus alumni yang telah menyelesaikan studi S1 nya di China, 29 Agustus 2019

“Jadi, sekarang kepala sekolah itu makin memperluas kerjasamanya, kalau yang sebelumnya itu Cuma dangan satu lembaga. Itu fungsinya agar lulusan sini ketika akan melanjutkan ke china itu banyak relasi. Kalau sebelumnya itu Cuma satu lembaga yaitu LKPBT, yang kedua SIIBT. Nah sekarang itu dangan Confucius di Malang. Lalu kerjasama dangan sekolah SHSS, seperti sekolah kursus begitu.”<sup>41</sup>

Dangan meningkatnya jumlah lembaga yang menjalin relasi dangan SMA Nurul Jadid, akan semakin mempermudah SMA Nurul Jadid untuk menghantarkan siswa-siswinya mendapatkan beasiswa melanjutkan studi di China.

**g. Melayani dan Menyediakan Pelatih bahasa mandarin bagi sekolah luar Nurul Jadid.**

Selanjutnya adalah misi Kepala sekolah dalam mengembangkan bahasa mandarin yang tidak hanya di SMA Nurul Jadid, dimana mereka mengirimkan guru-gurunya untuk mengajarkan bahasa mandarin ke sekolah-sekolah yang membutuhkan pengajar bahasa mandarin. salah satunya di Daerah Madura, Jember, dan Situbondo. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton sebagai berikut:

“Saat ini tugas yang kita emban adalah, melayani sekolah- sekolah yang ingin mengembangkan bahasa mandarin. kita banyak diminta dari pondok-pondok, sekolah dari Jember, Situbondo,

Madura. Ini bertujuan bagaimana menyalurkan anak-anak yang sudah lulus bisa mempraktekkan apa yang dimiliki. Alhamdulillah di Madura sudah ada, di Pondok Pesantren Bata-bata, Sekolah tiga bahasa di Jember, kemudian tahun ini juga kita akan mengirim ke Sulawesi, saya sudah siapkan anak-anak ini ada dua orang. Dan juga, sudah dua tahun ini kami mengadakan lomba bahasa mandarin dari beberapa sekolah yang kita bina, dimana kita hanya menjadi pelaksana. Alhamdulillah sudah berjalan dua kali.”<sup>42</sup>

Selaras dangan penuturan bapak Idris, yang mana berpendapat bahwa dikembangkannya bahasa mandarin di luar kawasan Nurul Jadid juga menjadikan dampak positif bagi siswa SMA Nurul Jadid sendiri. Hal itu menjadikan siswa-siswinya semakin semangat dalam mempelajari bahasa mandarin karena merasa telah memiliki pesaing. Sebagaimana berikut :

“Dangan adanya sekolah-sekolah luar juga menerapkan pembelajaran bahasa mandarin, jadi siswa sini juga merasa tersaingi. Sehingga dangan adanya persaingan ini maka juga akan ada perkembangan. Siswa lebih semangat dalam belajar. Gak Cuma itu-itu saja yang bisa bahasa mandarin, gak Cuma Nurul Jadid saja.”<sup>43</sup>

Tambahnya lagi, tujuan kepala sekolah membuat kerjasama ini adalah menyiapkan peluang bagi alumni SMA Nurul Jadid yang melanjutkan di China, sebagai berikut:

<sup>41</sup> Hasil Wawancara dangan Bapak Moh. Idris, Guru Program Bahasa SMA Nurul Jadid, 29 Agustus 2019.

<sup>42</sup> Wawancara dangan Muhammad Qodir, Guru dan kordinator program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pada tanggal 28 Agustus 2019.

<sup>43</sup> Wawancara dangan Bapak Moh. Idris, Guru Program Bahasa SMA Nurul Jadid, pada tanggal 29 Agustus 2019.

“Sekolah itu membuat kerjasama dengan sekolah- sekolah luar agar mereka juga memiliki kurikulum bahasa mandarin. sehingga siswa SMANJ yang melanjutkan studi di China mereka memiliki lahan pekerjaan sesampainya disini. Saya rasa itu bagus. Sekitar sini itu ada SMA Badriduja Kraksaan, MAN Pajajaran, SMA 1 Paiton, SMA 1 Gending, dan SMA Bahrul Ulum Besuk.”<sup>44</sup>

Hingga sekarang, beberapa alumni SMA Nurul Jadid yang telah menyelesaikan studinya di China telah disebar sebagai guru bantu bagi sekolah- sekolah yang meminta pengajar bahasa mandarin dari SMA Nurul Jadid.

### Penutup

Berdasarkan paparan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid menggunakan manajemen pembelajaran

integratif. Artinya, manajemen pembelajaran di SMA Nurul Jadid masih mengikuti alur dan proses pembelajaran yang digunakan oleh Pondok Pesantren. Karena pembelajaran ala pesantren cukup efektif dalam meningkatkan skill dan kemampuan santri. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyak lulusan pesantren yang berkiprah diberbagai bidang keilmuan. Karena itu langkah yang dilakukan dalam memanage pembelajaran Bahasa Mandarin di SMA Nurul Jadid dengan cara, *pertama*, pengasramaan siswa program bahasa Mandarin, *kedua*, melalui kegiatan ekstrakurikuler, *ketiga*, mendatangkan native speaker dan fasilitas pendukung, *keempat*, penyediaan perpustakaan bahasa Mandarin, *kelima*, membentuk MGMP Guru Mandarin, *keenam*, menjalin relasi dengan Lembaga- lembaga Bahasa Mandarin, dan *ketujuh*, melayani dan Menyediakan Pelatih bahasa mandarin bagi sekolah luar Nurul Jadid

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Moh. Idris, Guru Program Bahasa SMA Nurul Jadid, pada tanggal 29 Agustus 2019.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A'la. A. 2006. *Pembaharuan Pesantren*, Yogyakarta: LkiS
- Arifin, I. 1996. *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-Sosial Keagamaan* Surabaya: Kalimasada Press,
- Daulay, H. P. 2004. *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana,
- Dhofier, Z. 1994. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES,
- Fattah, N. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,
- Hadi, A. dan Haryono, 1998. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia,
- Martoyo, S. 1980, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPPFE,
- Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* Jakarta : INIS;
- Mulya, E. 2007. *Manajemen Berbasis sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya,
- Nawawi, H. 1993, *Administrasi Pendidikan* Jakarta: Jaha Masagung,
- Nizar, S. 2013 *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMP, 2016. *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Sekolah Berbasis Pesantren* Jakarta: KEMENDIKDASMEN,
- Ridho. K. & Sofyan, A. 2013. *Integrasi Kultur Kepesantrenan Ke Dalam Manajemen Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia,
- Sayuti, S. & Fauzan, 2013 *Integrasi Kultur Kepesantrenan ke Dalam Mata Pelajaran* Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia,
- Syafaruddin, 2005, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1, Jakarta: Ciputat Press,
- Subroto, S. B, 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* Bandung: Afabeta,
- Suprayogo, I. 2006. *Metodologi Penelitian Agama* Bandung : Remaja Rosdakarya,

- Thoha, M. 1995. *Kepemimpinan dalam Manajemen* Jakarta: Raja Grafindo Persada;
- Usman, H. 2006, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Winardi, 1983. *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni,
- Undang-undang RI no 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (20).
- Wawancara dangan bapak Dr. KH. Hefniy, M.Pd. Kepala SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo
- Wawancara dangan Siswa Program Bahasa Mandarin SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, 1 Agustus 2019
- Wawancara dangan bapak M. Jupriyadi selaku guru program bahasa, sekaligus alumni yang telah menyelesaikan studi S1 nya di China
- Wawancara dangan Bapak Moh. Idris, Guru Program Bahasa SMA Nurul Jadid